

Pengalaman Ibu dalam Mendampingi Proses Asesmen Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus

M. Rajihul Anfasa¹, Sri Nurhayati Selian²

Universitas Muhammadiyah Aceh

Alamat email korespondensi: rajihulnfs@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman para ibu dalam mendampingi proses asesmen psikologis pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan autisme. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami makna pengalaman subjektif para ibu. Partisipan terdiri dari tiga ibu yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria telah mendampingi anak menjalani asesmen psikologis. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan enam tema utama, yaitu reaksi emosional awal para ibu, proses pengambilan keputusan melakukan asesmen, pengalaman selama asesmen, tantangan yang dihadapi, pentingnya komunikasi dan dukungan tenaga profesional, serta harapan para ibu terhadap proses dan hasil asesmen. Para ibu mengalami kecemasan, kebingungan, dan kekhawatiran pada tahap awal, namun asesmen membantu mereka memahami kondisi anak secara lebih jelas. Tantangan yang muncul meliputi keterbatasan informasi, kesulitan memahami hasil asesmen, serta kendala praktis. Komunikasi yang empatik dan jelas dari tenaga profesional terbukti meningkatkan pemahaman dan kepercayaan para ibu. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan asesmen yang berpusat pada keluarga untuk mendukung keterlibatan ibu secara optimal.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Autism; Asesmen Psikologis; Pengalaman Ibu; Pendekatan Berpusat pada Keluarga

Abstract

This study aims to explore mothers' experiences in assisting with the psychological assessment process for children with special needs, particularly children with autism. The study used a qualitative approach with a phenomenological design to understand the meaning of mothers' subjective experiences. Participants consisted of three mothers selected through purposive sampling technique with the criteria of having accompanied their children through psychological assessment. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis. The results revealed six main themes: mothers' initial emotional reactions, the decision-making process for conducting the assessment, experiences during the assessment, challenges faced, the importance of communication and support from professionals, and mothers' expectations regarding the assessment process and results. Mothers experienced anxiety, confusion, and worry in the initial stages, but the assessment helped them understand their children's conditions more clearly. Challenges that emerged included limited information, difficulty understanding the assessment results, and practical obstacles. Empathetic and clear communication from professionals was shown to increase mothers' understanding and confidence. This study emphasizes the importance of a family-centered assessment approach to support optimal maternal involvement.

Keywords: Children with Special Needs; Autism; Psychological Assessment; Mother's Experience; Family-Centered Approach

LATAR BELAKANG

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan kelompok anak yang memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dari anak pada umumnya sehingga memerlukan layanan pendidikan, psikologis, dan sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Selian, 2024). Perbedaan tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti gangguan perkembangan, hambatan belajar, gangguan perilaku, maupun kondisi neurologis tertentu yang memengaruhi fungsi kognitif, emosional, dan sosial anak. Dalam konteks pendidikan dan psikologi perkembangan, Andini dan Adri (2024) mengatakan bahwa pemahaman yang komprehensif mengenai kebutuhan anak berkebutuhan khusus menjadi hal yang sangat penting agar intervensi yang diberikan dapat tepat sasaran dan efektif. Salah satu langkah awal yang krusial dalam memahami kebutuhan tersebut adalah melalui proses asesmen psikologis yang dilakukan oleh tenaga profesional seperti psikolog, terapis, maupun guru pendidikan khusus (Selian, 2023).

Dalam bukunya, Selian (2023) mengungkapkan asesmen psikologis merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi mengenai kondisi perkembangan, kemampuan, serta kebutuhan khusus anak melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, penggunaan instrumen psikologis, serta evaluasi perilaku dan kemampuan akademik. Hasil asesmen ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar untuk menentukan diagnosis atau identifikasi kebutuhan khusus anak, tetapi juga menjadi landasan penting dalam perencanaan intervensi, penyusunan program pendidikan individual, serta pemberian layanan terapi yang sesuai (Huwaiddi & Selian, 2026). Dengan kata lain, asesmen psikologis memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa anak memperoleh dukungan yang tepat untuk mengoptimalkan potensi perkembangan mereka.

Dalam proses asesmen tersebut, keterlibatan orang tua memegang peranan yang sangat penting. Maulana dan Selian (2026) mengatakan bahwa orang tua merupakan pihak yang paling dekat dengan anak dan memiliki pengetahuan mendalam mengenai riwayat perkembangan, pola perilaku, serta dinamika keseharian anak di lingkungan keluarga. Informasi yang diberikan oleh orang tua sering kali menjadi sumber data utama yang membantu profesional dalam memahami kondisi anak secara lebih menyeluruh. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai mitra utama dalam proses pengambilan keputusan (Swandi, Immanuel & Marheni, 2022), terkait layanan yang akan diberikan kepada anak setelah asesmen dilakukan. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam proses asesmen tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat kolaboratif dan partisipatif.

Namun demikian, proses asesmen psikologis terhadap anak berkebutuhan khusus tidak selalu menjadi pengalaman yang mudah bagi orang tua. Bagi sebagian orang tua, proses ini dapat menimbulkan berbagai reaksi emosional, seperti kecemasan, kebingungan, ketakutan, bahkan perasaan bersalah ketika menghadapi kemungkinan adanya perbedaan perkembangan pada anak mereka (Qistan & Swandi, 2024). Selain itu, orang tua juga sering dihadapkan pada berbagai tantangan praktis, seperti kurangnya pemahaman mengenai proses asesmen, keterbatasan akses terhadap layanan profesional (Mudrikallistanto, Wiantina & Setiyadi, 2024), serta kesulitan dalam memahami istilah atau hasil asesmen yang disampaikan oleh tenaga ahli. Kondisi tersebut dapat memengaruhi bagaimana orang tua memaknai dan menjalani proses asesmen anak mereka. Dalam konteks ini, terdapat perbedaan peran antara ayah dan ibu, di mana ibu cenderung lebih terlibat secara langsung dalam pengasuhan sehari-hari dan lebih responsif secara emosional, sedangkan ayah lebih sering berperan dalam aspek pengambilan keputusan dan dukungan instrumental, seperti pertimbangan finansial dan akses layanan (Asfari, 2022). Perbedaan keterlibatan ini juga berimplikasi pada tingkat stres pengasuhan yang lebih tinggi pada ibu ketika dukungan ayah terbatas (Antu, 2025).

Dalam perspektif psikologi keluarga, pengalaman orang tua dalam menghadapi proses identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari proses adaptasi keluarga terhadap kondisi perkembangan anak (Selian & Yulasteriyani, 2024). Teori stres keluarga dan coping menunjukkan bahwa ketika keluarga menghadapi situasi yang tidak terduga, seperti kemungkinan adanya kebutuhan khusus pada anak, mereka akan melalui berbagai tahap penyesuaian emosional dan kognitif (Salsabillah & Selian, 2025). Dalam konteks penelitian ini yang berfokus pada ibu sebagai partisipan utama, proses penyesuaian tersebut menunjukkan karakteristik yang khas. Ibu cenderung mengalami respons emosional yang lebih intens, seperti kecemasan, kesedihan, dan kekhawatiran, terutama karena keterlibatan mereka yang lebih besar dalam pengasuhan sehari-hari serta kedekatan emosional dengan anak. Selain itu, ibu juga berperan aktif dalam mencari informasi, memahami kondisi anak, serta menginisiasi langkah-langkah penanganan, termasuk keputusan untuk melakukan asesmen. Pada tahap *coping* (Lazarus & Folkman, 1984), ibu menunjukkan berbagai strategi penyesuaian, seperti mencari dukungan sosial, berkonsultasi dengan tenaga profesional, serta berupaya menerima kondisi anak secara bertahap. Dengan demikian, penyesuaian yang dilakukan oleh ibu tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mencakup upaya kognitif dan perilaku yang lebih aktif dalam memahami dan merespons kebutuhan anak.

Selain aspek emosional, pengalaman orang tua dalam proses asesmen juga berkaitan dengan dinamika hubungan antara keluarga dan profesional. Pendekatan kolaboratif dalam asesmen menekankan pentingnya membangun kemitraan antara orang tua dan tenaga profesional agar proses evaluasi anak dapat dilakukan secara lebih holistik dan berpusat pada kebutuhan anak (Pandiangan & Selian, 2025). Komunikasi yang terbuka, penghargaan terhadap perspektif orang tua, serta penyampaian hasil asesmen yang jelas dan empatik (Ramadhini & Selian, 2025) merupakan faktor-faktor penting yang dapat meningkatkan kepercayaan dan keterlibatan keluarga dalam proses tersebut.

Meskipun asesmen psikologis memiliki peran yang sangat penting dalam layanan bagi anak berkebutuhan khusus, penelitian yang secara khusus menggali pengalaman subjektif orang tua dalam mendampingi proses asesmen masih relatif terbatas, terutama dalam konteks sosial dan budaya di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek diagnostik, efektivitas instrumen asesmen, atau intervensi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Salsabillah & Selian, 2025; Selian, 2023, 2024). Se jauh ini, penelitian mengenai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih banyak berfokus pada tema-tema seperti tingkat stres pengasuhan, beban psikologis, strategi *coping*, serta efektivitas intervensi dan dukungan sosial yang diterima oleh keluarga (Asfari, 2022; Antu, 2025). Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengeksplorasi pengalaman subjektif orang tua dalam mendampingi proses asesmen psikologis masih relatif terbatas. Padahal, memahami pengalaman orang tua selama proses asesmen dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kebutuhan dukungan emosional, informasi, dan komunikasi yang mereka perlukan dari para profesional.

Pendekatan penelitian kualitatif menjadi relevan untuk digunakan dalam konteks ini karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta makna yang dibangun oleh orang tua selama mendampingi anak mereka dalam proses asesmen psikologis. Melalui eksplorasi pengalaman tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis dan sosial yang dialami oleh orang tua, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat keterlibatan mereka dalam proses asesmen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman orang tua dalam mendampingi proses asesmen psikologis anak berkebutuhan khusus. Secara khusus, penelitian ini berupaya memahami bagaimana orang tua memaknai proses asesmen, tantangan yang mereka hadapi, bentuk dukungan yang mereka terima, serta harapan mereka terhadap tenaga profesional yang terlibat dalam proses tersebut. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik asesmen yang lebih sensitif terhadap kebutuhan keluarga, sekaligus memperkuat pendekatan kolaboratif antara orang tua dan tenaga profesional dalam layanan bagi anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, karena fokus penelitian adalah memahami pengalaman subjektif orang tua dalam mendampingi proses asesmen psikologis anak berkebutuhan khusus. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna pengalaman yang dirasakan langsung oleh partisipan (Khalefa & Selian, 2021), termasuk perasaan, tantangan, dan pemaknaan mereka terhadap proses asesmen.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah 3 ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan telah mendampingi anaknya dalam menjalani proses asesmen psikologis yang dilakukan oleh tenaga profesional. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Fokus penelitian pada ibu didasarkan pada pertimbangan bahwa ibu umumnya memiliki keterlibatan yang lebih intens dalam pengasuhan sehari-hari anak, termasuk dalam mendampingi proses asesmen dan interaksi dengan tenaga profesional. Selain itu, ibu cenderung lebih terlibat secara emosional serta berperan aktif dalam mencari informasi dan mengambil langkah awal terkait kebutuhan perkembangan anak. Oleh karena itu, pengalaman ibu dianggap dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika pendampingan dalam proses asesmen psikologis anak berkebutuhan khusus.

Jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan secara pasti sejak awal, melainkan berkembang selama proses pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan prinsip kejenuhan data (*data saturation*), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak menghasilkan tema baru yang signifikan. Prinsip ini merupakan salah satu acuan utama dalam menentukan kecukupan data dalam penelitian kualitatif.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan analisis secara simultan sejak wawancara pertama hingga wawancara berikutnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada partisipan ketiga, data yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan tema baru yang substantif. Oleh karena itu, proses pengambilan data dihentikan pada tiga partisipan karena dianggap telah mencapai kejenuhan data.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan Guest, Bunce, dan Johnson (2006) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, kejenuhan data sering kali dapat dicapai dalam jumlah partisipan yang relatif kecil, terutama ketika sampel bersifat homogen dan fokus penelitian spesifik. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa data telah mencapai kejenuhan melalui proses analisis yang dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data. Indikasi kejenuhan terlihat ketika wawancara pada partisipan ketiga tidak lagi menghasilkan kode atau tema baru yang signifikan, melainkan menunjukkan pengulangan pola pengalaman, makna, dan informasi yang telah diperoleh dari partisipan sebelumnya. Selain itu, kategori dan tema yang telah terbentuk menunjukkan konsistensi dan keterhubungan yang kuat antar partisipan, sehingga data yang diperoleh dinilai telah cukup untuk menjawab tujuan

penelitian. Dengan demikian, jumlah partisipan dalam penelitian ini dianggap memadai untuk menggali pengalaman secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat menggali pengalaman, perasaan, dan pemaknaan orang tua selama proses asesmen, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penerimaan hasil asesmen. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada setiap partisipan sebanyak tiga kali pertemuan, dengan durasi kurang lebih 45 menit pada setiap pertemuan. Pelaksanaan wawancara secara berulang ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih kaya, mendalam, serta memberikan kesempatan bagi partisipan untuk merefleksikan pengalaman mereka secara lebih komprehensif.

Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan sebagai data pendukung untuk menangkap konteks, ekspresi nonverbal, serta dinamika interaksi selama proses wawancara berlangsung. Penggunaan catatan lapangan ini membantu peneliti dalam memperkaya interpretasi data dan memahami pengalaman partisipan secara lebih utuh.

Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) yang merujuk pada pendekatan Braun dan Clarke (2006). Analisis tematik dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) yang muncul dari data secara sistematis serta memberikan pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman subjektif partisipan. Data dianalisis secara tematik dengan langkah-langkah:

1. Membaca seluruh transkrip wawancara secara menyeluruh.
2. Melakukan *coding* untuk mengidentifikasi informasi penting.
3. Mengelompokkan kode menjadi tema-tema yang menggambarkan pengalaman orang tua.
4. Menarik makna esensial dari pengalaman yang muncul pada setiap tema.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan *member check*, yaitu dengan mengonfirmasi kembali interpretasi peneliti kepada partisipan untuk memastikan akurasi pemahaman.

Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan aspek etika dengan memperoleh persetujuan partisipan (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas partisipan, dan memastikan partisipasi dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan. Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalani, serta hak mereka untuk menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi.

Selain itu, peneliti juga menerapkan prinsip kerahasiaan dalam pengelolaan data. Data yang diperoleh dari partisipan disimpan secara aman dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Identitas partisipan disamarkan menggunakan kode atau inisial untuk menjaga anonimitas. Rekaman wawancara, transkrip, serta catatan lapangan disimpan dalam perangkat yang terlindungi dan tidak dapat diakses oleh pihak yang tidak berkepentingan. Setelah proses penelitian selesai, data akan disimpan sesuai kebutuhan akademik dan tidak disebarluaskan tanpa izin partisipan. Dengan demikian, privasi dan keamanan data partisipan tetap terjaga selama dan setelah penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 3 Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan telah mendampingi anak mereka dalam menjalani proses asesmen psikologis yang dilakukan oleh tenaga profesional seperti psikolog, terapis, atau guru pendidikan khusus. Hasil analisis tematik menghasilkan enam tema utama yang selaras dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Tema 1. Reaksi Emosional Ibu pada Awal Proses Asesmen

Tema ini menggambarkan berbagai respons emosional yang dialami para ibu ketika pertama kali mengetahui bahwa anak mereka perlu menjalani proses asesmen psikologis. Bagi sebagian besar ibu, proses asesmen bukan hanya sekadar prosedur evaluasi perkembangan anak, tetapi juga merupakan pengalaman emosional yang cukup kompleks. Para ibu sering kali dihadapkan pada berbagai perasaan seperti cemas, bingung, khawatir, bahkan ketakutan terhadap kemungkinan hasil asesmen yang akan diterima. Perasaan tersebut muncul karena asesmen sering kali dipersepsikan sebagai langkah yang dapat mengonfirmasi adanya kondisi perkembangan tertentu pada anak, termasuk kemungkinan diagnosis gangguan perkembangan (Agustina & Indrawati, 2023) seperti autisme.

Dalam konteks pengalaman para ibu yang memiliki anak dengan autisme, proses awal menuju asesmen sering kali dimulai dari munculnya kekhawatiran terhadap perilaku atau perkembangan anak yang dianggap berbeda dari anak seusianya. Ketika

kekhawatiran tersebut kemudian diikuti dengan rekomendasi dari guru, tenaga kesehatan, atau keluarga untuk melakukan asesmen psikologis, para ibu mulai menghadapi berbagai dilema emosional. Di satu sisi, mereka berharap asesmen dapat memberikan penjelasan yang jelas mengenai kondisi anak. Namun di sisi lain, mereka juga merasa takut menghadapi kemungkinan hasil yang tidak sesuai dengan harapan mereka.

Salah satu ibu partisipan mengungkapkan bahwa perasaan cemas muncul sejak pertama kali mendapatkan saran untuk membawa anaknya menjalani asesmen psikologis. Ia merasa khawatir mengenai apa yang akan ditemukan selama proses asesmen tersebut.

“Waktu pertama kali guru menyarankan untuk melakukan asesmen, saya langsung merasa cemas. Saya takut kalau ternyata ada sesuatu yang serius dengan perkembangan anak saya. Di satu sisi saya ingin tahu kondisi sebenarnya, tapi di sisi lain saya juga takut mendengar hasilnya.” (Ibu 1)

Selain kecemasan, para ibu juga mengalami kebingungan karena mereka belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai proses asesmen psikologis dan tujuan dilakukannya asesmen tersebut. Kurangnya informasi mengenai prosedur asesmen sering kali membuat para ibu merasa tidak siap secara emosional ketika harus menghadapi proses tersebut.

Hal ini disampaikan oleh partisipan lain yang mengungkapkan bahwa pada awalnya ia merasa bingung dan tidak mengetahui apa yang akan terjadi selama asesmen berlangsung.

“Awalnya saya bingung karena tidak tahu sebenarnya asesmen itu seperti apa. Saya hanya diberitahu bahwa anak saya perlu diperiksa oleh psikolog. Saya sempat bertanya-tanya apakah ada masalah besar dengan anak saya.” (Ibu 2)

Selain itu, para ibu juga menggambarkan adanya perasaan sedih dan khawatir ketika mulai menyadari kemungkinan adanya perbedaan perkembangan pada anak mereka. Kesadaran tersebut sering kali memunculkan proses penerimaan emosional yang tidak mudah bagi para ibu.

Salah satu partisipan menjelaskan bahwa pada tahap awal ia mengalami perasaan campur aduk antara kekhawatiran, kesedihan, dan harapan.

“Sebagai orang tua pasti ada rasa sedih ketika mulai menyadari anak kita berbeda dengan anak-anak lain. Waktu diminta untuk asesmen, saya merasa khawatir sekaligus berharap bisa mendapatkan penjelasan yang lebih jelas tentang kondisi anak saya.” (Ibu 3)

Temuan ini menunjukkan bahwa proses asesmen psikologis pada anak dengan autisme tidak hanya berdampak pada aspek evaluasi perkembangan anak, tetapi juga memunculkan dinamika emosional yang signifikan bagi para ibu. Reaksi emosional tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pemahaman orang tua mengenai perkembangan anak, pengalaman sebelumnya dalam menghadapi masalah perkembangan (Ramadhini & Selian, 2025), serta dukungan informasi yang mereka terima dari tenaga profesional.

Tema 2. Proses Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Asesmen

Tema ini menggambarkan bagaimana para ibu mengambil keputusan untuk membawa anak mereka menjalani proses asesmen psikologis. Keputusan tersebut umumnya tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pertimbangan yang melibatkan berbagai faktor, baik yang berasal dari pengamatan orang tua sendiri terhadap perkembangan anak maupun dari rekomendasi pihak lain seperti guru, tenaga kesehatan, atau terapis. Proses pengambilan keputusan ini sering kali menjadi tahap penting bagi orang tua dalam upaya memahami kondisi perkembangan anak secara lebih objektif dan mendapatkan bantuan profesional yang tepat (Fie & Maghfiroh, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar para ibu mulai mempertimbangkan untuk melakukan asesmen setelah mereka mengamati adanya perbedaan dalam perkembangan anak dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Perbedaan tersebut dapat berupa keterlambatan dalam kemampuan berbicara, kesulitan berinteraksi sosial, atau munculnya perilaku tertentu yang dianggap tidak biasa. Kekhawatiran yang muncul dari pengamatan tersebut mendorong para ibu untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai kondisi anak dan kemungkinan bantuan yang dapat diberikan.

Salah satu ibu partisipan mengungkapkan bahwa keputusan untuk melakukan asesmen muncul setelah ia menyadari bahwa perkembangan komunikasi anaknya berbeda dari anak-anak lain seusianya.

“Awalnya saya hanya merasa anak saya agak berbeda, terutama dalam hal bicara. Teman-teman seusianya sudah mulai banyak berbicara, tapi anak saya masih sangat sedikit. Dari situ saya mulai khawatir dan akhirnya memutuskan untuk berkonsultasi dengan psikolog untuk melakukan asesmen.” (Ibu 1)

Selain pengamatan langsung dari para ibu, rekomendasi dari guru di sekolah juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan untuk melakukan asesmen. Guru yang berinteraksi dengan anak dalam lingkungan belajar sering kali menjadi pihak yang pertama kali menyadari adanya kesulitan dalam proses belajar atau interaksi sosial anak. Rekomendasi tersebut kemudian mendorong para ibu untuk mencari bantuan profesional guna memahami kondisi anak secara lebih mendalam.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu partisipan yang menyatakan bahwa saran dari guru menjadi pertimbangan utama dalam keputusan untuk membawa anaknya menjalani asesmen.

“Guru di sekolah yang pertama kali menyarankan agar anak saya diperiksa lebih lanjut. Mereka mengatakan bahwa anak saya sering kesulitan mengikuti instruksi dan kurang berinteraksi dengan teman-temannya. Dari situ saya mulai berpikir bahwa mungkin memang perlu dilakukan asesmen supaya kami bisa memahami kondisinya dengan lebih jelas.” (Ibu 2)

Selain itu, para ibu juga menyampaikan bahwa keputusan untuk melakukan asesmen dipengaruhi oleh saran dari tenaga kesehatan atau terapis yang sebelumnya pernah berinteraksi dengan anak. Saran tersebut sering kali memberikan keyakinan kepada para ibu bahwa asesmen psikologis merupakan langkah penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan anak.

Salah satu ibu partisipan menjelaskan bahwa keputusan melakukan asesmen muncul setelah mendapatkan arahan dari terapis yang menangani anaknya.

“Waktu itu saya sempat membawa anak saya ke terapis karena dia sering tantrum dan sulit fokus. Terapis kemudian menyarankan agar dilakukan asesmen psikologis supaya bisa diketahui secara lebih jelas kebutuhan anak saya. Dari situ kami akhirnya memutuskan untuk mengikuti proses asesmen.” (Ibu 3)

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan para ibu untuk melakukan asesmen psikologis merupakan proses yang bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai sumber informasi serta pengalaman yang dialami oleh keluarga. Keputusan tersebut tidak hanya didasarkan pada kekhawatiran orang tua terhadap perkembangan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan dan rekomendasi dari lingkungan sekitar, terutama dari pihak yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan dan kesehatan anak.

Tema 3. Pengalaman Para Ibu Selama Proses Asesmen Psikologis

Tema ini menggambarkan pengalaman para ibu ketika mendampingi anak selama menjalani proses asesmen psikologis yang dilakukan oleh tenaga profesional, seperti psikolog, terapis, atau guru pendidikan khusus. Bagi sebagian para ibu, proses asesmen merupakan pengalaman baru yang melibatkan berbagai tahapan, mulai dari sesi wawancara dengan para ibu, observasi perilaku anak, hingga pelaksanaan berbagai tes psikologis untuk memahami kemampuan kognitif, komunikasi, serta perilaku sosial anak. Melalui tahapan tersebut, para ibu tidak hanya berperan sebagai pendamping bagi anak, tetapi juga sebagai sumber informasi penting mengenai riwayat perkembangan dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Salsabillah & Selian, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar para ibu menggambarkan bahwa proses asesmen memberikan kesempatan bagi mereka untuk menceritakan secara lebih rinci mengenai perkembangan anak, termasuk berbagai kesulitan yang selama ini mereka amati di rumah maupun di lingkungan sosial. Wawancara dengan tenaga profesional menjadi salah satu bagian penting yang membantu para ibu merefleksikan kembali pengalaman mereka dalam mendampingi perkembangan anak.

Salah satu ibu partisipan mengungkapkan bahwa proses wawancara selama asesmen membuatnya merasa lebih diperhatikan dan didengarkan oleh tenaga profesional.

“Selama proses asesmen saya diminta menceritakan banyak hal tentang perkembangan anak saya, mulai dari sejak kecil sampai sekarang. Saya merasa lebih lega karena akhirnya ada yang benar-benar mendengarkan dan mencoba memahami kondisi anak saya.” (Ibu 1)

Selain wawancara dengan para ibu, observasi perilaku anak selama asesmen juga menjadi pengalaman yang cukup berkesan bagi sebagian para ibu. Melalui observasi tersebut, para ibu dapat melihat secara langsung bagaimana tenaga profesional mengamati respons, interaksi, serta kemampuan anak dalam berbagai situasi yang dirancang selama proses asesmen. Beberapa ibu merasa bahwa proses ini membantu mereka melihat aspek perkembangan anak yang sebelumnya mungkin tidak terlalu mereka perhatikan.

Hal ini disampaikan oleh salah satu partisipan yang menyatakan bahwa ia mulai memahami beberapa karakteristik perilaku anaknya setelah mengikuti proses asesmen.

“Waktu anak saya diobservasi oleh psikolog, saya melihat bagaimana mereka memperhatikan cara anak saya berinteraksi dan merespons berbagai aktivitas. Dari situ saya mulai menyadari beberapa hal yang sebelumnya mungkin saya anggap biasa saja.” (Ibu 2)

Namun demikian, tidak semua para ibu merasa sepenuhnya memahami proses asesmen yang dijalani oleh anak mereka. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami tahapan asesmen maupun istilah-istilah teknis yang digunakan oleh tenaga profesional ketika menjelaskan hasil evaluasi. Keterbatasan pemahaman tersebut terkadang membuat para ibu merasa kurang yakin apakah mereka benar-benar memahami kondisi anak secara menyeluruh.

Salah satu ibu yang berpartisipasi menjelaskan bahwa meskipun ia mengikuti seluruh tahapan asesmen, masih ada beberapa bagian yang sulit dipahami karena penggunaan istilah yang cukup teknis.

“Saya mengikuti proses asesmen dari awal sampai akhir, tetapi ada beberapa penjelasan yang agak sulit saya pahami karena menggunakan istilah yang cukup teknis. Kadang saya harus bertanya lagi supaya bisa benar-benar mengerti maksudnya.” (Ibu 3)

Meskipun demikian, sebagian besar ibu menyampaikan bahwa proses asesmen pada akhirnya membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai kondisi perkembangan anak. Melalui penjelasan dari tenaga profesional, para ibu mulai memahami karakteristik autisme yang dimiliki anak serta kebutuhan dukungan yang diperlukan dalam proses perkembangan mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman para ibu selama proses asesmen psikologis tidak hanya berkaitan dengan prosedur evaluasi perkembangan anak, tetapi juga menjadi proses pembelajaran bagi para ibu dalam memahami kondisi anak secara lebih komprehensif. Interaksi antara orang tua dan tenaga profesional selama asesmen memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman tersebut (Selian, Septiawati & Lisdayani, 2025).

Tema 4. Tantangan yang Dihadapi Para Ibu dalam Proses Asesmen

Tema ini menggambarkan berbagai tantangan yang dihadapi para ibu selama mendampingi anak dengan autisme dalam menjalani proses asesmen psikologis. Meskipun asesmen bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai kondisi perkembangan anak, proses tersebut tidak selalu berjalan mudah bagi orang tua (Rahmayani & Selian, 2025). Berdasarkan hasil wawancara, para ibu menghadapi berbagai kendala yang bersifat informasional, praktis, maupun emosional. Tantangan-tantangan ini sering kali memengaruhi bagaimana para ibu menjalani dan memaknai proses asesmen yang dilakukan oleh tenaga profesional.

Salah satu tantangan yang cukup sering dialami oleh orang tua adalah keterbatasan informasi mengenai proses asesmen psikologis (Luthfia & Selian, 2025). Beberapa ibu mengungkapkan bahwa pada awalnya mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai tujuan, tahapan, maupun prosedur yang akan dilalui selama asesmen berlangsung. Kurangnya informasi tersebut membuat sebagian ibu merasa kurang siap ketika harus mengikuti proses asesmen bersama anak mereka.

Salah satu partisipan menyampaikan bahwa ia mengalami kebingungan pada awal proses asesmen karena tidak mengetahui secara jelas tahapan yang akan dijalani.

“Awalnya saya tidak terlalu paham apa saja yang akan dilakukan dalam asesmen. Saya hanya diberitahu bahwa anak saya perlu diperiksa oleh psikolog. Jadi ketika prosesnya berjalan, saya sempat merasa bingung karena belum benar-benar mengerti tahapan-tahapannya.” (Ibu 1)

Selain keterbatasan informasi mengenai proses asesmen, beberapa ibu juga mengungkapkan kesulitan dalam memahami hasil evaluasi yang disampaikan oleh tenaga profesional. Hasil asesmen sering kali disampaikan dalam bentuk laporan yang memuat berbagai istilah psikologis atau deskripsi teknis mengenai kemampuan dan perkembangan anak. Bagi orang tua yang tidak memiliki latar belakang di bidang psikologi atau pendidikan khusus, istilah-istilah tersebut terkadang sulit dipahami (Intan & Selian, 2025).

Hal ini diungkapkan oleh salah satu ibu sebagai partisipan yang merasa perlu meminta penjelasan tambahan agar dapat memahami hasil asesmen anaknya secara lebih jelas.

“Ketika hasil asesmen dijelaskan, ada beberapa istilah yang cukup sulit saya pahami. Saya harus bertanya beberapa kali supaya benar-benar mengerti apa maksudnya dan bagaimana kondisi anak saya sebenarnya.” (Ibu 2)

Selain tantangan yang berkaitan dengan informasi dan pemahaman, para ibu juga menghadapi berbagai kendala praktis selama proses asesmen. Beberapa partisipan menyebutkan bahwa proses asesmen membutuhkan waktu yang cukup panjang serta memerlukan biaya tertentu. Selain itu, akses terhadap layanan asesmen profesional juga tidak selalu mudah dijangkau (Azra &

Selian, 2025), terutama bagi keluarga yang harus menyesuaikan jadwal kerja atau menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk mendapatkan layanan tersebut.

Salah satu ibu menjelaskan bahwa ia harus mengatur berbagai hal agar dapat mengikuti seluruh tahapan asesmen yang dijadwalkan.

“Proses asesmen ternyata tidak hanya sekali datang, tetapi ada beberapa tahap yang harus diikuti. Kami harus menyesuaikan jadwal kerja dan mengatur waktu agar bisa mendampingi anak selama proses tersebut.”
(Ibu 3)

Selain tantangan praktis, proses asesmen juga memunculkan tekanan emosional bagi sebagian ibu, terutama ketika mereka harus menghadapi kemungkinan adanya diagnosis tertentu pada anak mereka. Menunggu hasil asesmen sering kali menjadi momen yang penuh kecemasan karena ibu merasa khawatir mengenai masa depan dan perkembangan anak mereka.

Tema 5. Pentingnya Komunikasi dan Dukungan dari Tenaga Profesional

Tema ini menggambarkan pentingnya komunikasi yang efektif dan dukungan dari tenaga profesional dalam membentuk pengalaman para ibu selama mendampingi anak dengan autisme dalam proses asesmen psikologis. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan tenaga profesional seperti psikolog, terapis, maupun guru pendidikan khusus memiliki peran yang sangat penting dalam membantu orang tua memahami tujuan asesmen, tahapan yang dilakukan, serta makna dari hasil evaluasi yang diperoleh (Ulpa & Selian, 2025). Ketika komunikasi dilakukan secara terbuka, jelas, dan empatik, para ibu cenderung merasa lebih tenang serta lebih percaya terhadap proses asesmen yang dijalani oleh anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar ibu menyampaikan bahwa penjelasan yang jelas dari tenaga profesional membantu mereka memahami kondisi anak secara lebih baik. Tenaga profesional yang mampu menyampaikan informasi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami membuat para ibu merasa lebih dilibatkan dalam proses asesmen. Selain itu, sikap empatik yang ditunjukkan oleh tenaga profesional juga memberikan rasa nyaman bagi para ibu ketika mereka harus menghadapi berbagai kekhawatiran mengenai perkembangan anak.

Salah satu ibu yang berpartisipasi mengungkapkan bahwa komunikasi yang baik dari psikolog membuatnya merasa lebih tenang dan mampu memahami proses asesmen yang dijalani oleh anaknya.

“Psikolog menjelaskan proses asesmen dengan sangat jelas dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Saya merasa lebih tenang karena setiap tahap dijelaskan dengan baik, sehingga saya tidak merasa bingung selama prosesnya.” (Orang Tua 1)

Selain itu, para ibu juga menyampaikan bahwa dukungan emosional dari tenaga profesional sangat membantu mereka dalam menghadapi situasi yang tidak mudah tersebut. Sikap empatik yang ditunjukkan oleh tenaga profesional membuat para ibu merasa dihargai serta tidak merasa sendirian dalam menghadapi kondisi perkembangan anak mereka.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu partisipan yang merasa terbantu karena tenaga profesional tidak hanya memberikan penjelasan teknis, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosional keluarga.

“Saya merasa sangat terbantu karena psikolog tidak hanya menjelaskan hasil asesmen, tetapi juga memberikan dukungan kepada kami sebagai orang tua. Cara beliau berbicara sangat tenang dan membuat kami merasa lebih siap untuk memahami kondisi anak.” (Ibu 2)

Namun demikian, para ibu juga mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi yang efektif dapat menimbulkan kebingungan dalam memahami hasil asesmen. Ketika penjelasan yang diberikan terlalu singkat atau menggunakan istilah teknis yang sulit dipahami, para ibu merasa kurang mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kondisi anak mereka serta langkah-langkah yang perlu dilakukan selanjutnya.

Salah satu ibu yang menjadi partisipan menyampaikan bahwa ia sempat merasa kurang memahami makna dari hasil asesmen karena penjelasan yang diberikan tidak cukup rinci.

“Ketika hasil asesmen dijelaskan, saya merasa masih ada beberapa hal yang kurang saya pahami. Mungkin karena penjelasannya cukup singkat dan ada beberapa istilah yang belum familiar bagi saya sebagai orang tua.” (Ibu 3)

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi antara tenaga profesional dan para ibu merupakan faktor penting dalam menentukan bagaimana ibu memaknai proses asesmen psikologis yang dijalani oleh anak mereka. Komunikasi yang jelas dan empatik tidak hanya membantu para ibu memahami kondisi perkembangan anak, tetapi juga dapat mengurangi kecemasan serta meningkatkan kepercayaan para ibu terhadap layanan yang diberikan.

Tema 6. Harapan Para Ibu terhadap Proses dan Hasil Asesmen

Tema ini menggambarkan berbagai harapan yang dimiliki para ibu terhadap proses dan hasil asesmen psikologis yang dijalani oleh anak mereka. Bagi orang tua yang memiliki anak dengan autisme, asesmen psikologis tidak hanya dipandang sebagai proses evaluasi untuk mengetahui kondisi perkembangan anak, tetapi juga sebagai langkah penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai kebutuhan anak serta arah penanganan yang tepat (Intan & Selian, 2025). Harapan tersebut muncul karena para ibu sering kali membutuhkan panduan yang lebih terstruktur dalam mendukung perkembangan anak, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar ibu berharap bahwa proses asesmen dapat memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai kondisi perkembangan anak mereka. Penjelasan tersebut diharapkan dapat membantu para ibu memahami karakteristik autisme yang dimiliki anak, termasuk kekuatan dan kesulitan yang dialami dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, maupun perilaku.

Salah satu ibu yang ikut berpartisipasi menyampaikan bahwa harapan utamanya dari proses asesmen adalah memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi anaknya.

“Harapan saya dari asesmen itu sebenarnya sederhana, yaitu supaya saya bisa benar-benar memahami kondisi anak saya. Dengan begitu saya tahu apa yang sebenarnya dia butuhkan dan bagaimana cara mendukung perkembangannya.” (Ibu 1)

Selain memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai kondisi anak, para ibu juga berharap bahwa hasil asesmen dapat memberikan arahan yang konkret mengenai langkah-langkah intervensi atau layanan pendidikan yang sesuai. Informasi mengenai strategi intervensi yang tepat dianggap sangat penting karena banyak para ibu merasa membutuhkan panduan dalam menentukan bentuk dukungan yang paling efektif bagi perkembangan anak.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu partisipan yang berharap bahwa hasil asesmen tidak hanya berisi penjelasan mengenai kondisi anak, tetapi juga memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Saya berharap dari hasil asesmen itu tidak hanya menjelaskan kondisi anak saya, tetapi juga memberikan arahan yang jelas mengenai terapi atau metode pembelajaran yang cocok untuk dia. Jadi kami sebagai orang tua punya panduan yang bisa diikuti.” (Ibu 2)

Selain harapan terhadap rekomendasi intervensi profesional, beberapa ibu juga menyampaikan keinginan untuk mendapatkan strategi yang dapat mereka terapkan secara langsung dalam mendampingi anak di rumah. Para ibu menyadari bahwa peran keluarga sangat penting dalam mendukung perkembangan anak dengan autisme, sehingga mereka berharap asesmen dapat memberikan wawasan mengenai cara-cara yang lebih efektif untuk berinteraksi dan membantu anak dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu partisipan menjelaskan bahwa ia berharap hasil asesmen dapat membantunya memahami cara yang lebih tepat dalam berkomunikasi dan mendampingi anak.

“Sebagai orang tua, saya juga ingin tahu bagaimana cara terbaik untuk mendampingi anak di rumah. Kadang kami merasa bingung harus bersikap seperti apa ketika anak mengalami kesulitan. Saya berharap hasil asesmen bisa memberikan arahan tentang hal-hal tersebut.” (Ibu 3)

Temuan ini menunjukkan bahwa para ibu memandang asesmen psikologis sebagai proses yang tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi kondisi perkembangan anak, tetapi juga sebagai sumber informasi yang dapat membantu mereka mengambil keputusan mengenai pendidikan dan intervensi yang tepat. Harapan para ibu terhadap asesmen mencerminkan kebutuhan mereka akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik autisme serta strategi pendampingan yang dapat mendukung perkembangan anak secara optimal.

PEMBAHASAN

Tema 1. Reaksi Emosional Para Ibu pada Awal Proses Asesmen

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga partisipan menunjukkan kesamaan utama dalam reaksi emosional pada tahap awal proses asesmen, yaitu munculnya perasaan cemas, bingung, dan khawatir ketika pertama kali mengetahui bahwa anak mereka perlu menjalani asesmen psikologis. Ketiga ibu sama-sama memaknai asesmen sebagai proses yang berpotensi mengonfirmasi adanya kondisi perkembangan khusus pada anak, sehingga memunculkan ketidakpastian dan tekanan emosional. Selain itu, seluruh

partisipasi juga menunjukkan adanya kebutuhan akan informasi yang jelas serta dukungan emosional dari tenaga profesional untuk membantu mereka memahami situasi yang dihadapi.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan pengalaman yang cukup menonjol di antara ketiga partisipan. Ibu 1 lebih dominan menunjukkan kecemasan yang berorientasi pada hasil asesmen, terutama kekhawatiran terhadap kemungkinan diagnosis yang serius. Sementara itu, ibu 2 lebih menonjol pada aspek kebingungan kognitif, yaitu ketidaktahuan mengenai proses asesmen dan maknanya, yang menunjukkan bahwa keterbatasan informasi menjadi sumber utama ketidaknyamanan emosional. Di sisi lain, ibu 3 memperlihatkan respons emosional yang lebih kompleks, yaitu adanya perasaan sedih yang berkaitan dengan kesadaran akan perbedaan perkembangan anak, namun disertai dengan harapan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pola umum dalam reaksi emosional, setiap ibu memiliki fokus pengalaman yang unik sesuai dengan latar belakang pemahaman dan kesiapan emosional masing-masing.

Dalam perspektif psikologi keluarga, reaksi emosional yang muncul pada tahap awal asesmen dapat dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi ibu ketika menghadapi kemungkinan adanya kondisi perkembangan khusus pada anak. Ketika para ibu pertama kali dihadapkan pada informasi mengenai kemungkinan gangguan perkembangan, mereka cenderung mengalami tahap-tahap penyesuaian emosional seperti kebingungan, penolakan, kecemasan, hingga menuju proses penerimaan (Intan & Selian, 2025). Variasi respons yang ditemukan pada ketiga partisipan dalam penelitian ini memperkuat bahwa proses adaptasi tersebut tidak bersifat linier, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman subjektif, tingkat pengetahuan, serta dukungan yang diterima oleh masing-masing orang tua.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa proses asesmen psikologis pada anak dengan autisme sebaiknya tidak hanya berfokus pada evaluasi kondisi anak, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional para ibu yang sedang berada dalam fase adaptasi. Pendekatan yang sensitif terhadap perbedaan pengalaman para ibu, disertai komunikasi yang empatik dan informatif dari tenaga profesional, dapat membantu mengurangi kecemasan, meningkatkan pemahaman, serta mendorong para ibu untuk memaknai proses asesmen sebagai langkah awal dalam mendukung perkembangan anak secara lebih optimal.

Tema 2. Proses Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Asesmen

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kesamaan utama pada ketiga partisipan dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan asesmen psikologis, yaitu keputusan tersebut tidak diambil secara spontan, melainkan melalui proses pertimbangan yang melibatkan kekhawatiran terhadap perkembangan anak serta adanya dorongan dari pihak lain. Ketiga para ibu sama-sama mulai mempertimbangkan asesmen setelah menyadari adanya perbedaan perkembangan anak dibandingkan dengan anak seusianya. Selain itu, seluruh partisipan juga menunjukkan bahwa keberadaan informasi dan rekomendasi dari tenaga profesional atau lingkungan sekitar menjadi faktor penting yang memperkuat keputusan mereka untuk melakukan asesmen.

Di sisi lain, terdapat perbedaan yang cukup menonjol dalam faktor dominan yang memengaruhi pengambilan keputusan pada masing-masing partisipan. Ibu 1 lebih dipengaruhi oleh pengamatan pribadi terhadap keterlambatan perkembangan anak, khususnya dalam aspek komunikasi, sehingga keputusan untuk asesmen berangkat dari kesadaran internal dan kekhawatiran sebagai seorang ibu. Sementara itu, ibu 2 menunjukkan bahwa keputusan asesmen lebih dipicu oleh faktor eksternal, yaitu rekomendasi dari guru di sekolah yang mengamati kesulitan anak dalam mengikuti pembelajaran dan interaksi sosial. Berbeda dengan keduanya, ibu 3 mengambil keputusan setelah mendapatkan arahan dari tenaga profesional (terapis), yang memberikan justifikasi lebih kuat bahwa asesmen merupakan langkah yang diperlukan untuk memahami kebutuhan anak secara lebih komprehensif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan orang tua bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh sumber informasi yang paling dipercaya oleh masing-masing individu.

Proses pengambilan keputusan ini mencerminkan upaya para ibu untuk mencari pemahaman yang lebih jelas mengenai kondisi perkembangan anak serta menentukan langkah yang tepat dalam mendukung perkembangan mereka (Pandiangan & Selian, 2025). Ketika para ibu memperoleh informasi yang memadai serta dukungan dari tenaga profesional, mereka cenderung lebih terbuka untuk menjalani proses asesmen sebagai langkah awal dalam memperoleh layanan intervensi yang sesuai. Variasi sumber pengambilan keputusan yang ditemukan dalam penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran berbagai pihak, baik keluarga, sekolah, maupun tenaga Kesehatan dalam membangun kesadaran dan kesiapan para ibu.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa rekomendasi dari guru, tenaga kesehatan, dan terapis memiliki peran penting dalam membantu para ibu mengambil keputusan untuk melakukan asesmen psikologis. Oleh karena itu, komunikasi yang jelas, empatik, dan informatif dari para profesional sangat diperlukan agar para ibu dapat memahami pentingnya asesmen serta merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan perkembangan anak mereka.

Tema 3. Pengalaman Para Ibu Selama Proses Asesmen Psikologis

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kesamaan utama pada ketiga partisipan dalam pengalaman selama proses asesmen psikologis, yaitu mereka sama-sama terlibat aktif dalam setiap tahapan asesmen, seperti wawancara, observasi, dan interaksi dengan tenaga profesional. Ketiga ibu juga merasakan bahwa proses asesmen memberikan peluang untuk lebih memahami kondisi perkembangan

anak secara lebih sistematis dibandingkan dengan pengamatan sehari-hari. Selain itu, seluruh partisipan menunjukkan bahwa pengalaman selama asesmen tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menjadi proses reflektif yang membantu mereka melihat kembali perkembangan anak secara lebih menyeluruh.

Namun demikian, terdapat perbedaan pengalaman yang cukup menonjol pada masing-masing partisipan. Ibu 1 lebih menekankan pengalaman positif dalam aspek komunikasi, yaitu merasa didengarkan dan dihargai ketika diberikan kesempatan untuk menceritakan riwayat perkembangan anak secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam wawancara menjadi aspek penting dalam membangun rasa percaya terhadap proses asesmen. Sementara itu, ibu 2 lebih menonjolkan pengalaman observasional, yaitu memperoleh pemahaman baru setelah melihat secara langsung bagaimana tenaga profesional mengamati dan mengevaluasi perilaku anak, sehingga meningkatkan kesadaran terhadap karakteristik anak yang sebelumnya kurang disadari. Di sisi lain, ibu 3 menunjukkan pengalaman yang lebih menantang, terutama dalam memahami aspek teknis asesmen, seperti istilah-istilah psikologis yang digunakan, sehingga memerlukan klarifikasi tambahan untuk benar-benar memahami hasil yang disampaikan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman para ibu selama asesmen dipengaruhi oleh kualitas komunikasi serta tingkat pemahaman individu terhadap informasi yang diberikan.

Proses asesmen seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai alat diagnostik, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan edukasi bagi orang tua (Selian, 2023). Ketika tenaga profesional mampu menjelaskan proses asesmen secara jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta melibatkan para ibu secara aktif dalam setiap tahapan, para ibu cenderung merasa lebih percaya diri dalam memahami hasil asesmen dan langkah-langkah intervensi yang diperlukan bagi anak mereka. Variasi pengalaman yang ditemukan dalam penelitian ini semakin menegaskan bahwa efektivitas asesmen tidak hanya ditentukan oleh prosedur teknis, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara tenaga profesional dan para ibu.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan asesmen yang bersifat kolaboratif dan komunikatif antara tenaga profesional dan para ibu. Pendekatan tersebut dapat membantu para ibu tidak hanya sebagai pendamping dalam proses asesmen, tetapi juga sebagai mitra yang aktif dalam memahami dan mendukung perkembangan anak dengan autisme secara lebih optimal.

Tema 4. Tantangan yang Dihadapi Para Ibu dalam Proses Asesmen

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kesamaan utama pada ketiga partisipan terkait tantangan yang dihadapi selama proses asesmen psikologis, yaitu adanya kesulitan dalam memahami informasi yang diberikan serta munculnya tekanan emosional selama menjalani proses tersebut. Ketiga ibu sama-sama mengalami kebingungan pada tahap awal asesmen karena keterbatasan pengetahuan mengenai prosedur yang dijalani, serta merasakan kecemasan ketika menunggu dan menerima hasil asesmen. Selain itu, seluruh partisipan juga menunjukkan bahwa proses asesmen menuntut penyesuaian waktu dan energi, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Di sisi lain, terdapat perbedaan yang cukup menonjol dalam jenis tantangan yang paling dominan pada masing-masing partisipan. Ibu 1 lebih banyak menghadapi tantangan pada aspek informasional, yaitu kurangnya pemahaman mengenai tahapan asesmen sehingga menimbulkan kebingungan selama proses berlangsung. Sementara itu, ibu 2 lebih menonjol pada kesulitan dalam memahami hasil asesmen, terutama karena penggunaan istilah teknis yang kurang familiar, sehingga membutuhkan penjelasan berulang dari tenaga profesional. Berbeda dengan keduanya, ibu 3 lebih menghadapi tantangan praktis, seperti pengaturan waktu dan keterbatasan akses terhadap layanan asesmen, yang berdampak pada kesiapan dalam mengikuti seluruh tahapan asesmen secara optimal. Selain itu, ibu 3 juga menunjukkan tekanan emosional yang lebih kuat terkait kekhawatiran terhadap hasil diagnosis yang mungkin diterima. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi para ibu bersifat beragam dan dipengaruhi oleh kondisi, pengalaman, serta sumber daya yang dimiliki masing-masing keluarga.

Tekanan emosional ini menunjukkan bahwa proses asesmen tidak hanya berkaitan dengan aspek evaluasi perkembangan anak, tetapi juga melibatkan dinamika psikologis yang cukup kompleks bagi orang tua (Selian, 2024). Dalam perspektif psikologi keluarga, situasi ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses penyesuaian para ibu ketika menghadapi kemungkinan adanya kondisi perkembangan khusus pada anak mereka. Ketidakpastian mengenai hasil asesmen serta kurangnya pemahaman mengenai kondisi autisme dapat memperkuat perasaan cemas dan khawatir yang dialami oleh para ibu. Variasi tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini semakin menegaskan bahwa pengalaman para ibu selama asesmen dipengaruhi oleh faktor kognitif, emosional, dan kontekstual secara simultan.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya peran tenaga profesional dalam memberikan dukungan yang komprehensif kepada para ibu selama proses asesmen berlangsung. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian informasi yang jelas mengenai tujuan dan tahapan asesmen, penjelasan hasil evaluasi dengan bahasa yang mudah dipahami, serta pendekatan komunikasi yang empatik terhadap kondisi emosional keluarga. Dengan demikian, proses asesmen tidak hanya menjadi sarana untuk memahami kondisi perkembangan anak, tetapi juga menjadi proses yang membantu para ibu merasa lebih didukung dalam menghadapi berbagai tantangan yang mereka alami.

Tema 5. Pentingnya Komunikasi dan Dukungan dari Tenaga Profesional

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kesamaan utama pada ketiga partisipan terkait pentingnya komunikasi dan dukungan dari tenaga profesional selama proses asesmen psikologis. Ketiga para ibu sama-sama menekankan bahwa komunikasi yang jelas, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta sikap empatik dari tenaga profesional sangat membantu mereka dalam memahami proses dan hasil asesmen. Selain itu, seluruh partisipan juga menunjukkan bahwa ketika mereka merasa didengar dan dilibatkan, tingkat kepercayaan terhadap tenaga profesional meningkat, sehingga mereka lebih siap menerima informasi mengenai kondisi anak dan langkah intervensi yang diperlukan.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup menonjol dalam pengalaman masing-masing partisipan terkait kualitas komunikasi yang diterima. Ibu 1 lebih menonjolkan pengalaman positif terhadap kejelasan informasi yang diberikan oleh tenaga profesional, sehingga ia merasa lebih tenang dan tidak mengalami kebingungan selama proses asesmen. Sementara itu, ibu 2 lebih merasakan manfaat dari dukungan emosional yang diberikan, di mana sikap empatik tenaga profesional membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesiapan dalam menerima kondisi anak. Di sisi lain, ibu 3 menunjukkan pengalaman yang berbeda, yaitu adanya keterbatasan dalam komunikasi yang diterima, seperti penjelasan yang terlalu singkat atau penggunaan istilah teknis, sehingga ia merasa kurang memahami hasil asesmen secara menyeluruh. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi informasi, tetapi juga oleh cara penyampaian serta sensitivitas tenaga profesional terhadap kebutuhan orang tua.

Dalam perspektif layanan psikologis yang berpusat pada keluarga (*family-centered approach*), keterlibatan orang tua dalam proses asesmen merupakan aspek yang sangat penting (Intan & Selian, 2025). Tenaga profesional diharapkan tidak hanya berperan sebagai evaluator perkembangan anak, tetapi juga sebagai mitra yang membantu para ibu memahami kondisi anak serta menentukan langkah-langkah intervensi yang tepat. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta sikap empatik terhadap kondisi keluarga menjadi bagian penting dari praktik asesmen yang efektif. Variasi pengalaman yang ditemukan dalam penelitian ini semakin menegaskan bahwa komunikasi yang berkualitas dapat memperkuat keterlibatan orang tua, sedangkan komunikasi yang kurang optimal dapat menjadi hambatan dalam proses pemahaman.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi dan dukungan dari tenaga profesional dapat secara signifikan memengaruhi pengalaman para ibu selama proses asesmen psikologis. Ketika para ibu merasa didengar, dipahami, dan dilibatkan dalam proses tersebut, mereka cenderung lebih mampu menerima informasi mengenai kondisi anak serta lebih siap untuk bekerja sama dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

Tema 6. Harapan Para Ibu terhadap Proses dan Hasil Asesmen

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kesamaan utama pada ketiga partisipan terkait harapan terhadap proses dan hasil asesmen psikologis, yaitu keinginan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai kondisi perkembangan anak serta mendapatkan arahan yang konkret mengenai langkah intervensi yang tepat. Ketiga para ibu sama-sama memandang asesmen sebagai sarana untuk menjawab ketidakpastian yang mereka alami, sekaligus sebagai dasar dalam menentukan strategi pendampingan anak baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan. Selain itu, seluruh partisipan juga menunjukkan harapan agar hasil asesmen tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan panduan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, terdapat perbedaan yang cukup menonjol dalam fokus harapan masing-masing partisipan. Ibu 1 lebih menekankan pada kebutuhan akan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi anak, khususnya untuk mengetahui secara jelas karakteristik dan kebutuhan perkembangan anaknya. Sementara itu, ibu 2 lebih berfokus pada harapan terhadap rekomendasi intervensi yang spesifik, seperti jenis terapi atau pendekatan pendidikan yang sesuai, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Berbeda dengan keduanya, ibu 3 lebih menonjolkan harapan yang bersifat praktis, yaitu memperoleh strategi konkret yang dapat diterapkan dalam mendampingi anak di rumah, terutama dalam menghadapi situasi sehari-hari yang menantang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun tujuan umum orang tua serupa, yaitu mendukung perkembangan anak secara optimal, kebutuhan spesifik mereka dapat berbeda sesuai dengan pengalaman dan konteks masing-masing.

Dalam perspektif pendekatan layanan yang berpusat pada keluarga (*family-centered approach*), asesmen psikologis seharusnya tidak hanya berorientasi pada diagnosis atau klasifikasi kondisi anak, tetapi juga memberikan informasi yang aplikatif bagi orang tua dalam mendukung perkembangan anak di berbagai konteks kehidupan (Selian, 2024). Oleh karena itu, tenaga profesional diharapkan dapat menyampaikan hasil asesmen secara komprehensif, memberikan rekomendasi intervensi yang jelas, serta melibatkan para ibu sebagai mitra aktif dalam proses pengambilan keputusan terkait pendidikan dan terapi anak. Variasi harapan yang ditemukan dalam penelitian ini semakin menegaskan bahwa layanan asesmen perlu bersifat fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individual keluarga.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa harapan para ibu terhadap proses asesmen psikologis sangat berkaitan dengan kebutuhan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas, arahan intervensi yang tepat, serta strategi pendampingan yang dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ketika asesmen mampu memenuhi kebutuhan tersebut, para ibu cenderung lebih percaya diri dan lebih siap untuk berperan aktif dalam mendukung perkembangan anak dengan autisme.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman para ibu dalam mendampingi proses asesmen psikologis anak dengan autisme merupakan pengalaman yang kompleks dan multidimensional, yang mencakup aspek emosional, kognitif, serta sosial. Para ibu tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga sebagai individu yang secara aktif memaknai setiap tahapan asesmen, mulai dari munculnya reaksi emosional awal berupa kecemasan, kebingungan, dan kekhawatiran, hingga proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh pengamatan pribadi serta rekomendasi dari tenaga profesional. Selama proses asesmen, para ibu memperoleh pengalaman yang beragam, mulai dari meningkatnya pemahaman terhadap kondisi anak hingga menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan informasi, kesulitan memahami istilah teknis, serta kendala praktis. Temuan penelitian juga menegaskan bahwa kualitas komunikasi dan dukungan dari tenaga profesional merupakan faktor kunci dalam membentuk pengalaman para ibu. Komunikasi yang jelas, empatik, dan partisipatif terbukti mampu mengurangi kecemasan serta meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap proses dan hasil asesmen. Selain itu, para ibu memiliki harapan agar asesmen tidak hanya menghasilkan diagnosis, tetapi juga memberikan arahan yang aplikatif untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan yang terbatas (tiga ibu) dengan karakteristik yang relatif homogen membatasi keberagaman perspektif yang diperoleh, sehingga temuan penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, data yang diperoleh sepenuhnya bersumber dari perspektif para ibu, tanpa melibatkan sudut pandang tenaga profesional atau observasi langsung selama proses asesmen, sehingga pemahaman yang dihasilkan masih bersifat parsial. Ketiga, penelitian ini tidak secara mendalam mengeksplorasi faktor kontekstual lain seperti latar belakang sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, maupun akses layanan yang mungkin memengaruhi pengalaman mereka. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih beragam, termasuk ayah maupun anggota keluarga lainnya, serta menggunakan pendekatan triangulasi data dengan melibatkan tenaga profesional dan observasi langsung. Selain itu, studi lanjutan juga dapat mengkaji perbedaan pengalaman berdasarkan jenis kebutuhan khusus anak atau konteks layanan yang berbeda. Bagi peneliti yang ingin mereplikasi penelitian ini, disarankan untuk mempertimbangkan desain multisitus, memperluas variasi partisipan, serta mengintegrasikan pendekatan metodologis yang lebih komprehensif guna menghasilkan temuan yang lebih kaya dan mendalam.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan praktik asesmen psikologis yang tidak hanya berorientasi pada anak, tetapi juga berpusat pada keluarga (*family-centered approach*). Tenaga profesional perlu mengoptimalkan peran mereka tidak hanya sebagai evaluator, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memberikan edukasi, dukungan emosional, serta komunikasi yang efektif kepada para ibu. Penyampaian informasi yang jelas, transparansi proses, serta pelibatan aktif para ibu dalam pengambilan keputusan menjadi aspek penting dalam praktik asesmen. Dengan demikian, asesmen psikologis tidak hanya berfungsi sebagai alat diagnosis, tetapi juga sebagai proses yang memberdayakan para ibu dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada para partisipan yang telah secara sukarela membagikan pengalamannya untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Kontribusi Penulis

Penelitian ini dilakukan oleh dua penulis dengan pembagian kontribusi sebagai berikut: Penulis pertama berperan dalam merancang konsep penelitian, menyusun desain penelitian, melakukan pengumpulan data, analisis data, serta menyusun draft awal manuskrip. Penulis kedua berkontribusi dalam pengembangan kerangka teoretis, validasi analisis data, revisi kritis terhadap isi manuskrip, serta penyempurnaan penulisan untuk publikasi. Kedua penulis terlibat secara aktif dalam proses diskusi hasil penelitian dan menyetujui versi akhir manuskrip.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan maupun publikasi penelitian ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima dukungan pendanaan dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya. Seluruh proses penelitian dilakukan secara mandiri oleh penulis.

REFERENSI

- Agustina, A., & Indrawati, K. R. (2023). Penyesuaian Diri Orangtua dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Belajar dari Rumah selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Udayana*, 10(2), 363–373.
<https://ejournal4.unud.ac.id/index.php/jpu/en/article/view/2116>

- Andini, A. A., & Adri, Z. (2024). Caregiving Within Fragile Boundaries: Subjective Burden Experiences of Caregivers of Children with Hemophilia and Comorbidities. *Jurnal Psikologi Udayana*, 11(1), 462–469. <https://ejournal4.unud.ac.id/index.php/jpu/en/article/view/2492>
- Antu, Z. (2025). HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DENGAN STRES PENGASUHAN IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Normalita*, 13(3), 44–47. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/3186%0A>
- Asfari, H. (2022). Peran yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah pada Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *Psyche 165 Journal*, 15(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.140>
- Azra, S., & Selian, S. N. (2025). Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 861–873. <https://teewanjournals.com/index.php/carong/article/view/1815>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Fie, M. L. R., & Maghfiroh, F. (2025). Eksplorasi Penerimaan Diri pada Ibu dengan 2 Anak Berkebutuhan Khusus. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(03), 1031–1046. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/73674>
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Huwaidi, M. T., & Selian, S. N. (2026). Strategi Guru Dalam Mendukung Regulasi Emosi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 2(1), 1–25. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/intelektual/article/view/663>
- Intan, & Selian, S. N. (2025). Pendidikan Pada Perkembangan Kognitif Anak Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa. *Journal of Early Childhood and Islamic Education*, 3(2), 176–184. <https://journal.stai-muafi.ac.id/index.php/JOECIE/article/view/163>
- Intan, I., & Selian, S. N. (2025). Dukungan Orang Tua Dan Prestasi Belajar Anak Down syndrome di Sekolah Luar Biasa (SLB). *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 29568–29577. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/4427>
- Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-Random Samples as a Data Collection Tool in Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35–49. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer.
- Luthfia, F., & Selian, S. N. (2025). Strategi Adaptasi dan Tantangan Berinteraksi Sosial Anak Tunarungu di SLB-B. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora (JISoH)*, 1(2), 269–281. <https://indojournal.com/index.php/jisoh/article/view/302>
- Maulana, Z., & Selian, S. N. (2026). Family and Schools Collaboration in Supporting Children with Specific Learning Disorders. *International Journal of Multidisciplinary Reseach*, 2(2), 72–82. <https://ojssulthan.com/ijmr/article/view/940>
- Mudrikallistanto, A., Wiantina, N. A., & Setiyadi, D. (2024). Akseptabilitas Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Tinjauan Pengalaman Dan Strategi Pemenuhan Kebutuhan Khusus. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(2), 208–216. <https://doi.org/10.30653/001.202482.372>
- Pandiangan, K. A., & Selian, S. N. (2025). Pola Asuh Orang Tua dan Strategi Guru dalam Mendukung Anak Disleksia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4b), 1891–1906. <https://indojournal.com/index.php/jejakdigital/article/view/464>
- Qistan, R. R., & Swandi, N. L. I. D. (2024). Perspektif Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusi: Temuan Dari Tinjauan Literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1257–1268. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.5946>
- Rahmayani, I., & Selian, S. N. (2025). Tantangan Anak Tuna Netra dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(1), 145–158. <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili/article/view/120>
- Ramadhini, S., & Sri Nurhayati Selian. (2025). Society's View of Children with Special Needs Disabilities: Between Empathy and Stereotypes. *Journal of Insan Mulia Education*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.59923/joinme.v3i1.401>
- Salsabillah, S., & Selian, S. N. (2025). Tantangan dan Adaptasi Orang Tua dalam Membesarkan Anak Berkebutuhan Khusus. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 30–40. <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/naafi/article/view/331>
- Selian, S. N., Septiawati, S., & L. (2025). Strategi Guru dalam Mengajar Anak Dengan Disleksia di Sekolah Inklusif. *Pijar Pelita: Journal of Early Childhood Education and Early Childhood Islamic Education*, 1(3), 42–57. <https://journal.pijarpelita.com/jpp/article/view/36/31>
- Selian, S. N. (2023). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press. https://www.researchgate.net/publication/377781770_ASESMEN_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUSUS
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press. https://www.researchgate.net/publication/382269785_Psikologi_Anak_Berkebutuhan_Khusus
- Selian, S. N., & Yulasteriyani. (2024). PENGALAMAN ORANG TUA YANG BEKERJA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: STUDI FENOMENOLOGI. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 11(02), 129–140. <https://doi.org/10.21009/JKKP.112.02>
- Swandi, N. L. I. D., Immanuel, A. S., & Marheni, A. (2022). Pengalaman Orang Tua Mendampingi Proses Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Selama Belajar Dari Rumah Pada Masa COVID-19: Studi Fenomenologis. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(1), 50–62. <https://ejournal4.unud.ac.id/index.php/jpu/en/article/view/2086>
- Ulpa, M., & Selian, S. N. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Untuk Anak ADHD. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1–23. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2583>